

**STUDI BUDIDAYA TANAMAN HERBAL PADA HUTAN RAKYAT
DI KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO,
YOGYAKARTA**

*Study of Herbal Plantation at Private Forest in Samigaluh Sub-District, Kulonprogo
District, Yogyakarta*

Agus Prijono dan Hastanto Bowo Woesono
Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

ABSTRACT

*The main center of herbal plantation in Yogyakarta is in Samigaluh Sub-district, Kulon Progo District. The purpose of this study was to known herbal species, and aspects of conservation, herbal plant cultivations, cultural, socialization, and production. The study was conducted in the Sub-district Samigaluh, Kulonprogo district, Yogyakarta. Research carried out by the survey. Data were analyzed with descriptive analysis. The results showed that have 13 th species herbal. Species herbal dominance jahe (*Zingiber officinale*), cengkeh (*Zyzygium aromaticum*), kunyit (*Curcuma domestica*), makuta dewa (*Phaleria macrocarpa*), kapulaga (*Amomum cardamomum*), lengkuas (*Alpinia galanga*) and kencur (*Kaempferia galanga*). The sustainability aspects were very good. Herbal plantation in Samigaluh was produced given 20 % contribute all herbal plant in Kulonprogo District.*

Keywords: *Study, herbal plantation, private forest*

PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional memiliki pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan/bahan alami untuk pengobatan. Pengetahuan tentang tumbuhan obat mulai dari pengenalan jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan sampai dengan khasiat pengobatannya merupakan kekayaan pengetahuan lokal dari masing-masing etnis dalam masyarakat setempat. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tahun 2000 dua industri jamu di Jawa Tengah saja membutuhkan bahan baku berupa tumbuhan obat berkisar 40 – 50 jenis tumbuhan, sedangkan kebutuhan industri obat tradisional fitofarmaka dan modern, membutuhkan lebih dari 80% bahan baku obat dari habitat alamnya. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan akan kelestarian spesies tanaman obat bila pemanenan dilakukan terus-menerus tanpa disertai dengan upaya-upaya pelestarian.

Upaya pelestarian tanaman obat di masyarakat desa yang telah dikenal adalah adanya tanaman obat keluarga (TOGA). Masyarakat pedesaan telah lama mengenal adanya TOGA, yaitu tanaman obat keluarga. Bila dilihat dalam perspektif pelestarian keberadaan TOGA dalam setiap keluarga, merupakan salah satu upaya pelestarian tanaman obat,

walaupun pada awal mulanya tujuan pengembangan TOGA adalah bukan demikian. TOGA merupakan kegiatan yang dikembangkan oleh perempuan pedesaan/ibu-ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesehatan keluarga.

Keberhasilan dalam pelestarian tanaman obat sangat dipengaruhi oleh peran anggota masyarakat, keluarga atau rakyat. Partisipasi anggota masyarakat dalam pelestarian tanaman obat ikut memberikan andil yang cukup besar bagi penyediaan obat yang murah bagi keluarga. Tantangan utama dengan semakin meningkatnya permintaan akan tanaman obat adalah upaya pelestarian. Telah lama diketahui bahwa masyarakat menggalakkan TOGA pada lahan miliknya (lahan hutan rakyat). Untuk itulah dalam kegiatan penelitian ini dikaji jenis-jenis tanaman obat serta upaya pelestarian yang menyangkut tiga aspek, yaitu pelestarian aspek budidaya (produksi), pelestarian aspek kebiasaan konsumsi (budaya), maupun peran dari aspek penyebaran penggunaan (aspek sosialisasi) serta kontribusi produksinya.

BAHAN DAN METODE

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan status kelompok manusia, suatu obyek data atau suatu kondisi tertentu. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap responden terpilih dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner atau daftar pertanyaan dan melakukan observasi lapangan.

Analisis data primer disajikan dalam bentuk tabulasi data, kemudian dilakukan deskripsi terhadap data yang diperoleh. Pendekatan yang dilakukan dalam mendeskripsi data adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sehingga mampu menggambarkan suatu keadaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada di lapangan. Data sekunder, dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian.

2. Lokasi dan Pengambilan Sampel Responden

Lokasi penelitian adalah desa-desa di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi dipilih karena merupakan salah satu sentra penghasil tanaman obat/jamu. Pengambilan sampel responden dilakukan terhadap responden laki-laki dan wanita yang melaksanakan pelestarian tanaman obat.

Responden dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan satu keluarga hanya dipilih satu responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Daerah Penelitian*

Kecamatan Samigaluh merupakan salah satu kecamatan dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Kulonprogo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kondisi topografi merupakan daerah perbukitan dan tanah kering. Kecamatan Samigaluh terdiri dari 7 (tujuh) desa yaitu Kebonharjo, Banjarsari, Purwoharjo, Sidoharjo, Gerbosari, Ngargosari dan Pagerharjo. Dari tujuh desa tersebut ditentukan 3 (tiga) desa untuk pengambilan sampel responden yaitu Desa Ngargosari, Gerbosari dan Purwoharjo.

Kecamatan Samigaluh merupakan salah satu sentra penghasil tanaman obat atau jamu dengan luas tanaman obat-obatan sekitar 21% dari total luas tanaman obat Kabupaten Kulonprogo (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Luas tanaman obat Kecamatan Samigaluh dibandingkan Kabupaten Kulonprogo

No	Jenis Tanaman	Kecamatan Samigaluh Luas (m ²)	Kabupaten Kulonprogo Luas (m ²)	% Luas
1	Jahe	101.000	635.447	16
2	Lengkuas	33.750	259.778	13
3	Kencur	16.800	714.844	2
4	Kunyit	89.500	912.862	10
5	Lempuyang	18.750	224.802	8
6	Temu Kunci	8.300	22.653	37
7	Temu Lawak	64.000	505.774	13
8	Temu Ireng	9.450	209.578	5
9	Kejibeling	-	15.914	-
10	Sambiloto	-	23.660	-
11	Dlingo	-	23.064	-
12	Kapulogo	141.750	173.924	82
13	Mengkudu	-	41.763	-
	Rata-rata			21

Sumber : pengolahan data primer

2. Luas dan Produksi Tanaman Obat

Luas dan produksi tanaman obat di 3 desa yaitu Ngargosari, Gerbosari dan Purwoharjo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas dan produksi tanaman obat

No.	Jenis Tanaman Obat	Nargosari		Gerbosari		Purwoharjo	
		Ha	Ton	Ha	Ton	Ha	Ton
1.	Jahe	6	8	5	7,5	2	3
2.	Kunyit	15	16	20	25	15	15
3.	Temu Lawak	6	7	6	6	1	1,5
4.	Kapulogo	7,5	6,75	12	10,8	2	1,8
5.	Kemukus	0,2	0,5	0,5	0,65	0,2	0,6
6.	Lada	0,5	0,3	1	0,3	1	0,4
7.	Cengkeh	89	75	125	90	11	7,5
8.	Kelapa	38	34,2	527	853,7	115	186,3
9.	Panili	4	1,12	2,5	0,52	1,5	0,21
10.	Kakao	9,5	19	75	150	60	102
11.	Nilam	2	12	2	12	-	-
12.	Aren	5	-	6	-	1,2	-
13.	Tebu	-	-	-	-	20	-
14.	The	35	385	1,2	1232	0	-
15.	Kopi	11	21	95	180	2	2,5

Sumber : pengolahan data primer

3. Luas Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan di 3 desa yaitu Nargosari, Gerbosari dan Purwoharjo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase (%) luas kepemilikan lahan di Kecamatan Samigaluh

No.	Luas (ha)	Persentase
1.	< 0,1	6,5
2.	01 – 0,25	16,1
3.	0,25 – 5	29,0
4.	> 5	48,4

Sumber : pengolahan data primer

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa luas kepemilikan lahan mayoritas > 5 ha sekitar 48,4% dan 0,25 – 5 ha sekitar 29,0%.

4. Jenis-Jenis Tanaman Obat

Jenis tanaman obat yang dominan ditanam di lahan hutan rakyat ada 13 jenis yaitu jahe, kunyit, cengkeh, mahkota dewa, kapulogo, lengkuas, kencur, dan temulawak. Sedangkan produksi tanaman obat yang dominan adalah kapulogo, jahe, lengkuas, kelapa, kunyit, mahkota dewa, kencur, cengkeh, kakao, kemukus dan temulawak (lihat Tabel 5).

Tabel 5. Persentase (%) pemilik jenis tanaman obat yang dominan/yang dibudidayakan dan produksinya di Kecamatan Samigaluh

No.	Jenis Tanaman	Persentase (%)	Hasil
1.	Cengkeh	48,4	87,5 kg/th
2.	Kapulogo	38,7	504 kg/th
3.	Jahe	54,8	421 kg/th
4.	Lengkuas	32,3	399 kg/th
5.	Mahkota Dewo	41,9	120 kg/th
6.	Kencur	32,3	112 kg/th
7.	Kunyit	48,4	207 kg/th
8.	Temu Lawak	16,1	23 kg/th
9.	Temu Giring	9,7	13 kg/th
10.	Kemukus	3,2	50 kg/th
11.	Jeruk Purut	3,2	5 kg/th (daun)
12.	Kelapa	25,8	3720 kg/th
13.	Kakao	9,7	60 kg/th

Sumber : pengolahan data primer

5. Aspek pelestarian Tanaman obat

Aspek pelestarian tanaman obat meliputi aspek budidaya, konsumsi, dan sosialisasi. Aspek budidaya meliputi pengolahan lahan, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengambilan keputusan budidaya tanaman obat, pengolahan jenis tanaman obat, dan pemasaran. Aspek konsumsi meliputi tanaman obat sering dikonsumsi, konsumsi tanaman obat, dan peran dalam pengambilan keputusan konsumsi tanaman obat. Aspek sosialisasi meliputi selain tambahan ilmu pengetahuan dan teknologi tanaman obat melalui berbagai cara untuk sendiri juga untuk warga yang lain.

Aspek budidaya dalam pengambilan keputusan untuk budidaya tanaman obat yang akan ditanam, peranan organisasi wanita 87,1%, perempuan 100% dan laki-laki 41,9%. Peranan perempuan dalam kegiatan pemanenan 100% dan andil laki-laki 20%. Aktivitas budidaya untuk jenis tanaman obat yang sering diolah lebih lanjut utamanya adalah Cengkeh, Jahe, Kunyit, Kapulogo dan Makutodewo (lihat Tabel 6).

Tabel 6. Jenis tanaman obat yang sering diolah lebih lanjut di Kecamatan Samigaluh

No.	Jenis Tanaman Obat	Persentase diolah lebih lanjut (%)	Persentase dikonsumsi keluarga (%)
1	Cengkeh	67,7	12,9
2	Kapulogo	25,8	3,2
3	Jahe	41,9	87,1
4	Lengkuas	9,7	25,8
5	Makutodewo	9,7	3,2
6	Kencur	-	41,9
7	Kunyit	35,5	58,1
8	Temulawak	6,5	25,8
9	Temugiring	-	9,1
10	Kemukus	3,2	16,1

Sumber : pengolahan data primer

Kegiatan pengolahan merupakan salah satu komponen yang sangat penting, karena bila hasil olahan tidak sesuai maka konsumen tidak dapat menerima yang ini sangat berhubungan dengan pemasaran. Kegiatan pengolahan dan pemasaran yang tidak menguntungkan telah dialami oleh para petani tanaman obat di kecamatan Samigaluh.

Dalam kegiatan pemasaran yang menjadi kendala adalah harga jual yang tidak stabil cenderung merugikan para petani sehingga potensi yang besar (produksi) tidak dapat dimanfaatkan secara optimal (banyak yang tidak dipanen), sebenarnya sudah ada usaha untuk mencari jalan pemasaran di pasar Beringharjo ternyata hasil olahan buah kering rajang tidak sesuai keinginan konsumen mutunya, sehingga perlu adanya pendampingan dalam pengolahan dan pemasaran.

Aspek konsumsi dalam perbandingan frekuensi penggunaan obat tradisional dan modern di tiap rumah tangga untuk tanaman obat 94% apabila belum sembuh ke dokter, 6% langsung memakai obat modern, dan 6% gabungan tanaman obat dan obat modern. Konsumsi tanaman obat berdasarkan jender untuk Jahe 100% laki-laki 100% perempuan, Kapulogo 50% laki-laki 50% perempuan, Lengkuas 50% laki-laki 50% perempuan, Kencur 64% laki-laki 36% perempuan, Kunyit 0% laki-laki 100% perempuan, dan Kemukus 50% laki-laki 50% perempuan. Jenis tanaman obat yang sering dikonsumsi keluarga Jahe, Kunyit, Temulawak, dan Cengkeh .

Aspek sosialisasi meliputi selain tambahan ilmu pengetahuan dan teknologi tanaman obat untuk sendiri juga untuk warga yang lain melalui berbagai cara yaitu turun-temurun pertemuan KWT (kelompok wanita tani), PKK RT, PKK Desa, PKK Kecamatan dan media lain Televisi, Radio, Majalah, Koran dan Puskesmas serta adanya KKN Mahasiswa Perguruan Tinggi.

Dari potensi tanaman obat, pelestarian tanaman obat secara garis besar yang menjadi permasalahan utama adalah potensinya besar (produksi) tetapi harga jualnya yang rendah (pemasaran) atau tidak stabil cenderung kearah rendah, sehingga perlu dicari jalan keluar secepatnya diikuti tetap ditingkatkan teknik pengolahan dan budidaya.

6. Kontribusi Produksi Tanaman Obat

Dari 12 kecamatan di Kabupaten Kulonprogo, Kecamatan Samigaluh cukup besar kontribusinya dalam menghasilkan tanaman obat, yaitu sekitar 20 % yang secara terinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil tanaman obat Kecamatan Samigaluh dibandingkan Kabupaten Kulonprogo

No	Jenis Tanaman	Kecamatan Samigaluh	Kabupaten Kulonprogo	% Hasil
		Hasil (kg)	Hasil (kg)	
1	Jahe	117.3	862.081	14
2	Lengkuas	74.243	614.96	12
3	Kencur	86.32	1.085.816	8
4	Kunyit	150.408	1.507.625	10
5	Lempuyang	20.953	267.152	8
6	Temu Kunci	8.268	27.074	31
7	Temu Lawak	88.182	719.383	12
8	Temu Ireng	17.233	749.329	2
9	Kejibeling	-	5.666	-
10	Sambiloto	-	11.378	-
11	Dlingo	-	23.823	-
12	Kapulogo	241.289	280.387	86
13	Mengkudu	-	256.465	-
	Rata-rata			20

Sumber : pengolahan data primer

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 13 jenis tanaman obat di Kecamatan Samigaluh yaitu jahe, cengkeh, kunyit, makuta dewa, kapulogo, lengkuas, kencur, temulawak, temu giring, kemukus, jeruk purut, kelap dan kakao.
2. Aspek pelestarian tanaman obat sangat baik meliputi aspek budidaya, konsumsi (budaya), dan sosialisasi.
3. Tanaman obat di Kecamatan Samigaluh produksinya berkontribusi 20% dari produksi Kabupaten Kulonprogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. Herba dan Usaha Syariah. Makalah Presentasi Herba Penawar Al-Wahida. 22 Septmeber 2002. Yogyakarta.
- _____. 2007a. Tolak Angin Sido Muncul Telah Berstandar BPOM. Liputan 6.com SCTV, 2/08/2007. 14.34.
- Aliadi, A. dan H.S. Roemantyo. 1994. Kaitan Pengobatan Tradisional Dengan Pelestarian Tumbuhan Obat. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

- Dalimarta, S. 1999. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid I. Trubus Agriwidya. Jakarta.
- _____. 2000. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid II. Trubus Agriwidya. Jakarta.
- _____. 2003. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid III. Trubus Agriwidya. Jakarta.
- _____. 2006. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 4. Puspa Swara. Jakarta.
- _____. 2008. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 5. Pustaka Bunda. Jakarta.
- _____. 2009. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 6. Pustaka Bunda. Jakarta.
- Muhlisah, Fauziah. 1999. Temu-temuan dan Empon-empon, Budidaya dan Manfaatnya. Kanisius. Yogyakarta.
- Zuhud, E.A.M, Ekarelawan, dan Soedarsono Riswan. 1994. Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.